

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi, dimana terjadi banyak perubahan pada diri individu, dari anak-anak menuju ke masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi meliputi segala segi kehidupan seperti perubahan jasmani, pikiran, perasaan, maupun sosial. Banyak remaja yang mengalami kegagalan dalam menerima perubahan-perubahan tersebut karena belum terdapatnya kemampuan diri yang memadai.

Masa transisi tersebut bisa menjadi masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan perilaku delinkuen atau kenakalan remaja.

Frekuensi perilaku delinkuen pada remaja merupakan hal yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Tidak sedikit kenakalan remaja ini berpengaruh pada meningkatnya tindak kejahatan yang beredar di masyarakat, mulai dari: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media-media massa.

Harapan remaja sebagai penerus bangsa yang menentukan kualitas negara dimasa yang akan datang seperti bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Perilaku delinkuen atau kenakalan remaja sangat meningkat baik kuantitas maupun kualitasnya. Tindakan yang menyimpang dan dilakukan oleh kelompok remaja akan mendatangkan gangguan terhadap ketenangan dan ketertiban hidup dimasyarakat.

Menurut Tyerman & Humprey (dalam Monks dkk, 1999) usia remaja seperti tahap perkembangan lainnya dihadapkan pada kesulitan mengatasi perkembangan-perkembangan baru yang bagi beberapa individu dapat memungkinkan timbulnya perasaan tertekan atau stress. Hal tersebut didukung oleh Endang Ekowarni (1993) yang meyakini bahwa setiap masa transisi remaja mengandung kemungkinan timbulnya masa kritis yang merupakan suatu "Developmental Challenges" yang biasanya ditandai oleh kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Ini berarti kondisi tersebut akan berlangsung lebih lama & terdapat kemungkinan berkembang dari perilaku menyimpang seperti berbohong, membantah, membolos dan lainnya. Perubahan-perubahan tersebut menuntut remaja mengadakan perubahan besar dalam sikap dan perilaku sesuai dengan tugas perkembangan dengan cara yang adaptif.

Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh, perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang. Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada, perilaku

menyimpang yang disengaja, bukan karena pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, padahal ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Shapiro (1998) berpendapat bahwa remaja yang kurang mendapat pemenuhan kebutuhan psikis dari lingkungannya dapat mengakibatkan remaja tumbuh dalam kesepian, mudah marah dan lebih agresif. Hal ini sesuai dengan pendapat Gottman (1998) yang menyatakan bahwa remaja akan menjadi rentan untuk terlibat pada kasus kriminalitas akibat pengaruh yang tidak baik dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Kartono (2002), perilaku-perilaku yang mengarah pada tindak kriminal tersebut dapat digolongkan sebagai perilaku delinkuen. Pengertian perilaku delinkuen pada remaja (*juvenile delinquency*), yaitu perilaku jahat/dursila, kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga remaja mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Kartono (2002) juga menyatakan bahwa mayoritas *Juvenile Delinquency* berusia dibawah 20 tahun, dimana angka tertinggi tingkat kejahatan ada pada usia 16-20 tahun dan sesudah umur 21 tahun kasus kejahatan yang dilakukan oleh remaja delinkuen jadi menurun.

Sarwono (2002) mengatakan bahwa perilaku delinkuen pada remaja salah satunya terjadi karena remaja belum memiliki kematangan emosional. Individu dianggap matang secara emosi apabila tidak menunjukkan perilaku yang diikuti oleh emosi yang meledak-ledak, impulsif, tetapi emosinya disesuaikan dengan situasi yang sedang dihadapinya. Smitson (dalam Katkovsky dan Gorlow, 1986) menyatakan kematangan emosi adalah suatu proses dimana kepribadian secara terus-menerus berusaha mencapai keadaan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal. Dimana masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi menunjukkan sifat sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial. Emosinya bersifat negatif dan temperamental seperti mudah marah, tersinggung atau mudah sedih dan murung.

Proses mencapai kematangan emosi sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio emosional lingkungannya. Terutama kelompok teman sebayanya apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai dan penuh tanggung jawab maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosinya. Sebaliknya apabila kurang penyesuaian untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya remaja cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan, atau ketidaknyamanan emosi.

Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosi tersebut tidak sedikit remaja akan beraksi secara defensif sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. reaksi itu tampil dalam tingkah laku maladjustment seperti agresif dan melarikan diri dari kenyataan dengan cara melamun, senang menyendiri, dengan meminum-

minuman keras atau dengan obat-obatan terlarang dan berbagai bentuk perilaku yang menyimpang.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas, berdasarkan hasil wawancara yang didapat peneliti di Asrama Polri Kedaung Pamulang didapati adanya catatan beberapa kasus perkelahian dan konflik antar warga yang sebagian besar adalah remaja yang disebabkan adanya perebutan daerah kekuasaan, serta beberapa remaja yang tertangkap polisi karena mengedarkan ganja di sekitar lingkungan asrama polri kedaung pamulang. Selain itu, informasi yang di dapat dari remaja diperoleh indikasi adanya beberapa remaja yang mengakui membolos sekolah pada jam-jam pelajaran yang dianggapnya kurang menyenangkan, sering berkelahi, merokok pada saat berkumpul di jalan, hanya akrab dengan teman kelompoknya dan, mudah frustrasi bila keinginannya tidak terwujud, kurang dapat mengendalikan emosi terhadap orang yang tidak disenangi, suka berkumpul sampai larut malam/ begadang, pertunjukan sepak bola dijadikan ajang perjudian (taruhan). Kebut-kebutan sepeda motor di jalan, mencuri, dan tindak kriminal lainnya.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti hubungan kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja di Asrama Polri Kedaung Pamulang.

## **B. Rumusan Masalah dan Pokok Bahasan**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara umum peneliti merumuskan permasalahan penelitiannya sebagai berikut :

“Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja akhir di Asrama Polri Kedaung Pamulang?”

## **2. Pokok Bahasan**

Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah:

### **a. Kecenderungan perilaku delinkuen**

Adalah potensi perilaku dalam melakukan tindakan pelanggaran hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku, serta tindakan yang oleh masyarakat dianggap sebagai perbuatan tercela.

### **b. Kematangan emosi**

Adalah suatu proses ketika pribadi terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan emosi yang sehat baik dari dalam individu itu sendiri (intrafisik) maupun dari luar individu itu sendiri (interpersonal).

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja di Asrama Polri Kedaung Pamulang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial terutama yang berhubungan dengan kenakalan remaja.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada orang tua, pendidik untuk lebih dapat memahami anak remajanya sehubungan mempengaruhi sehubungan dengan perilaku delinkuen.
- b. Bila penelitian ini terbukti maka hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk preventif terhadap kenakalan remaja dengan berusaha mencapai kematangan emosi yang sehat baik secara intrafisik maupun interpersonal.



## **E. Sistematika Penulisan**

Maksud dari sistematika penulisan ini adalah untuk mengetahui urutan-urutan pembahasan, agar antar bab yang satu dengan yang lain tidak berdiri sendiri tetapi berhubungan satu sama lain.

Bab I : Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah dan pokok bahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian skripsi.

Bab II: Tinjauan Pustaka. Pada bab ini terdiri dari uraian-uraian teori dari kecenderungan perilaku delinkuen dan kematangan emosi, kerangka berfikir hubungan kematangan emosi. dengan kecenderungan perilaku delinkuen dan rumusan hipotesis penelitian.

Bab III: Metode Penelitian. Pada bab ini terdiri dari identifikasi variable penelitian, definisi operasional, variabel penelitian, populasi dan metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis instrument dan metode analisis data.

Bab IV : Laporan Penelitian. Pada bab ini, dibahas mengenai orientasi kancan, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan analisis data hasil penelitian.

Bab V : Penutup. Pada bab V diuraikan tentang kesimpulan dan saran penulis yang didapat dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.